

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang menghasilkan banyak kekayaan alam. Indonesia merupakan salah satu Negara megabiodiversitas di dunia dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua setelah negara Brazil. Ironisnya, meskipun memiliki kekayaan alam yang melimpah, Indonesia masih terancam krisis pangan. Hal ini ditunjukkan dengan masih terjadinya impor pangan yang justru semakin meningkat sehingga menghabiskan devisa negara (Supriyono, 2008).

Peningkatan produksi pangan dapat ditempuh dengan cara pengembangan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Keanekaragaman tanaman pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satunya adalah umbi-umbian yang bermanfaat sebagai sumber karbohidrat. Jenis umbi-umbian yang bisa dimanfaatkan secara lebih optimal diantaranya adalah ubi kayu, ubijalar, talas, kimpul, garut, dan ganyong yang dapat menjadi bahan pangan utama pengganti beras (Ashary, 2010).

Di Indonesia, ada dua jenis tanaman talas yang umum dikenal, yaitu talas bentul dengan nama latin *Colocasia sp* dan talas kimpul dengan nama latin *Xanthosoma sp*. Kedua tanaman talas ini masih satu famili yaitu *Araceae*. Namun kedua jenis talas ini dibedakan berdasarkan bentuk umbi dan bentuk daunnya. Umbi pada talas bentul (*Colocasia sp*) tidak memiliki cormel sedangkan pada talas kimpul (*Xanthosoma sp*) memiliki cabang atau cormel. Bentuk daun pada talas kimpul memiliki tepian yang bergerigi dan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan talas bentul. Pada tanaman talas kimpul, yang dipanen yaitu cormel atau cabang umbi yang terletak pada umbi utama atau cormus. Cormel ini akan muncul pada umur 8 bulan pada masa pertumbuhannya dari umur panen selama 12 bulan. Talas Kimpul berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan. Kimpul belum dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kimpul hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif di daerah-daerah tertentu. Padahal kimpul merupakan sumber karbohidrat yang mudah dicerna dan memiliki kandungan karbohidrat $\pm 70-80\%$ (Kusumoet al. 2002). Murniyanto (2006)

menyebutkan bahwa kimpul menunjukkan karakter pertumbuhan paling kuat di bawah tegakan pohon jika disbanding talas, suweg, garut dan ganyong sehingga sangat berpotensi untuk ditingkatkan produksinya dalam rangka pemenuhan kebutuhan karbohidrat, terutama pada system agroforestri ataupun system tumpang sari lainnya.

Keunggulan yang terdapat pada umbi kimpul adalah adanya kandungan senyawa bioaktif yaitu senyawa diosgenin. Senyawa diosgenin diketahui bermanfaat sebagai anti kanker, menghambat poliferasel sel dan memiliki efek hipoglikemik. Selain itu umbi kimpul juga mengandung Polisakarida Larut Air (PLA) yang berfungsi untuk melancarkan pencernaan, meningkatkan populasi *Bifidobacterium* dalam kolon. Selain mengandung senyawa gizi, kimpul juga mengandung senyawa anti gizi yaitu kalsium oksalat. Kalsium oksalat ini menyebabkan rasa gatal ketika dikonsumsi. Densitas Kristal kalsium oksalat pada umbi diperkirakan lebih dari 120.000/cm, sedangkan dalam daun lebih tinggi lagi (Lee, W. 1999).

Di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Tanah Datar, dikenal dengan talas putih yang merupakan aksesori lokal dari talas kimpul (*Xanthosomas*). Tanaman ini banyak dibudidayakan di Kabupaten Tanah Datar tepatnya disalah satu kecamatan yaitu di Kecamatan Sungai Tarab. Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar (2015), menyatakan bahwa produksi talas di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2015 hanya mencapai 1288 ton dengan tingkat produktivitas 92 ton per Ha. Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar memanfaatkan umbi talas untuk diolah menjadi makanan, umumnya diolah menjadi keripik talas. Ada juga beberapa jenis talas yang dijadikan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan hasil karakterisasi talas putih oleh Eka(2016) talas putih merupakan tanaman yang memiliki umbi utamayang cukup besar yaitu mencapai 9,8 kg per tanaman. Talas putih juga merupakan tanaman dengan berat umbi utama (*cormus*) terbesar dibandingkan aksesori lokal lainnya yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Cormel tanaman talas putih memiliki bentuk memanjang dan bercabang. Cormel talas putih memiliki berat ± 1 kg dengan umbi berwarna putih dan warna serat cormel berwarna kuning muda. Tanaman talas putih ditanam secara tradisional dengan budidaya yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman talas kimpul adalah dengan pemberian pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang ditujukan untuk memperbaiki sifat fisik tanah, menambah unsure hara tanah dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme dalam tanah. Salah satu pupuk kandang yang dapat digunakan yaitu pupuk kandang sapi. Satu ekor sapi dewasa dapat menghasilkan 23,59 kg kotoran tiap harinya dengan kandungan unsur N, P dan K. Pupuk kandang sapi mengandung 0,8% N, kandungan 1,15% P, dan kandungan 0,45% K (Hartatik, 2005). Disamping menghasilkan unsur-unsur makro tersebut, pupuk kandang sapi juga menghasilkan sejumlah unsure hara mikro, seperti Fe, Zn, Bo, Mn, Cu, dan Mo. Sehingga pupuk kandang mampu menjadi pupuk alternatif untuk mempertahankan produksi tanaman/ha (Djazuli dan Ismunadji, 1983). Penelitian mengenai pertumbuhan talas kimpul bisa memberikan hasil yang optimal dengan pemberian perlakuan beberapa dosis pupuk kandang sapi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian latar belakang antara lain, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh pemberian beberapa dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan umbi tanaman talas kimpul?
2. Berapakah dosis pupuk kandang sapi yang optimal untuk dan hasil pertumbuhan umbi tanaman talas kimpul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian beberapa dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dari tanaman talas kimpul.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membudidayakan tanaman talas kimpul yang merupakan tanaman lokal yang masih belum banyak dikembangkan di Asia Tenggara khususnya Indonesia.